

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang fana karena diciptakan dari debu tanah (Kej. 2:7). Oleh sebab itu, kematian adalah realitas hidup manusia. Ketika seseorang mendengar kata “kematian” seringkali muncul ketakutan karena terjadi secara tak terduga dan tidak menunjukkan tanda-tanda atau kesempatan untuk memperbaiki diri, baik bagi individu yang meninggal maupun bagi orang-orang yang ditinggal.¹ Respons saat kehilangan seseorang yang dikasihi akan muncul perasaan berduka (*grief*). Johanes Ludwig Ch. Abineno dalam tulisannya menegaskan bahwa kedukaan adalah sikap atau reaksi seseorang terhadap kematian orang yang dikasihinya.²

Secara umum orang tua sungguh berduka menghadapi peristiwa kematian anaknya. Realitas tersebut sangat kompleks dan intens sehingga memberi dampak trauma. Wujud dari kompleksitas tersebut meliputi terkejut, marah, terluka, menangis, kecewa, rapuh, terpuruk, kesepian, kehilangan nafsu makan, sakit dan memilih untuk menyendiri bahkan kehilangan harapan. Hal ini juga didukung oleh Colin Murray Parkes bahwa

¹Paulus Chendi Runenda, “Strategi Pelayanan Pastoral Kedukaan Yang Holistik”, *Veritas* 14, No. 1 (2013): 1.

²J.L.Ch. Abineno, *Pelayanan Pastoral Kepada Orang Berduka* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 1.

respons emosional, kognitif, fisik, dan perilaku seseorang akibat dari kesedihan karena peristiwa kematian.³

Penulis melakukan pengamatan yakni *pertama* kepada keluarga yang berduka di Jemaat Limbong Sumpia', secara khusus pada pemakaman Alm. Salu yang merupakan korban kecelakaan mobil bus Ketty pada Februari 2025 dan Alm. Yohanes yang meninggal karena sakit pada April 2025. Berdasarkan pengamatan tersebut, orang tua yang berduka cenderung menyalahkan diri sendiri karena tidak dapat melindungi anaknya dari musibah kecelakaan. Tak hanya itu, kematian anak secara tiba-tiba atau mendadak membuat orangtua kecewa, menyesal, lalu terpuruk hingga sakit sebab duka membuatnya kehilangan harapan. Bahkan setelah pemakaman anaknya, luka setiap orang tua masih ada. Orang tua memilih hidup menyendiri dan meratapi dukanya dalam kesepian. Dengan demikian luka dan duka tersebut sulit untuk pulih karena ketika orang tua menyaksikan ulang peristiwa kematian di lingkungan sekitarnya, orang tua mengingat kembali luka dan duka yang pernah dialami.

Oleh sebab itu, kedukaan karena kematian menyebabkan seseorang mengalami trauma. Trauma merupakan luka psikologis yang sungguh berbahaya bagi kehidupan seseorang yang mengalaminya.⁴ Michael E.

³C. M. Parkes, *Bereavement: Studies of Grief In Adult Life* (London: Routledge, 1996), 78.

⁴Kusmawati Hatta, *Trauma Dan Pemulihannya Suatu Kajian Berdasarkan Kasus Pasca Konflik Dan Tsunami* (Banda Aceh: Dakwah AR-Raniry Press, 2016), 4.

Cavanagh menegaskan bahwa trauma merupakan peristiwa luar biasa yang menimbulkan luka atau perasaan sakit.⁵

Cathy Caruth dalam teori trauma sastra menegaskan bahwa peristiwa traumatis tidak dialami ketika peristiwa berlangsung, sebab itu tidak ada kemampuan bagi yang mengalami trauma untuk membangun makna setelah peristiwa tersebut terjadi. Trauma hanya dapat dialami secara terlambat karena dirasakan kembali ketika terjadi peristiwa yang sama yang juga dialami oleh orang lain, peristiwa ini disebut *repetition*. Teks Alkitab menjadi saksi trauma untuk menunjukkan peristiwa yang belum sepenuhnya diketahui atau diasimilasi dalam bentuk ketidakhadiran, celah atau pengulangan. Teks trauma menjadi representasi baik melalui apa yang tidak terucapkan maupun apa yang diucapkan.⁶

Pengamatan penulis yang *kedua* yaitu dalam pelayanan ibadah yang dilayankan oleh Majelis Gereja Toraja Jemaat Limbong Sumpia', yakni pada pemakaman Alm. Salu dan Alm. Yohanes. Pelayanan kebaktian penghiburan yang tidak utuh, tidak seimbang dan tidak personal menjadi faktor seseorang yang berkabung tidak merasakan kehadiran pelayanan secara personal. Tidak utuh karena pelayanan cenderung dilaksanakan hanya dalam kebaktian penghiburan di rumah duka. Kebaktian

⁵Cavanagh, *The Counseling Experience: A Theoretical and Pastoral Approach* (Monterey: Book/Cole Publishing Company, 1992), 5.

⁶Cathy Caruth, "Introduction", in *Trauma: Explorations in Memory* (Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1995), 6.

penghiburan yang tidak seimbang kurang memperkuat realitas duka dan tidak mendorong ekspresi kesedihan akibatnya mengabaikan perasaan seseorang yang ditinggal.⁷ Adapun pelayanan kebaktian penghiburan yang tidak personal ialah pelayanan yang kurang menyentuh perasaan seseorang yang berduka. Sebagai contoh terkadang khotbah yang disampaikan lebih mirip doktrin keselamatan.⁸ Hal tersebut kurang efektif membantu orang berduka mengatasi kedukaannya.

Berbicara mengenai kedukaan dan kematian dalam Alkitab khususnya Perjanjian Lama terdapat kisah duka karena kematian. Kitab Ayub menceritakan penderitaan pribadi, sungguh nyata kedaulatan Allah mengizinkan orang yang taat mengalami penderitaan.⁹ Hassel Bullock menegaskan persoalan dalam Kitab Ayub adalah penderitaan orang benar.¹⁰ Demikian dalam teks Ayub 1:18-22, persoalan penting yang tak dapat dipungkiri ketika sebagian orang membaca teks tersebut tidak fokus pada kondisi Ayub yang kehilangan anak-anaknya. Oleh karena itu, penulis membaca teks ini dengan menyadari bahwa teks ini membutuhkan kepekaan dalam membacanya.

⁷Runenda, "Strategi Pelayanan Pastoral Kedukaan Yang Holistik", 68.

⁸Paul E. Irion, *The Funeral and the Mourners; Pastoral Care of the Bereaved* (Nashville: Abingdon, 1995), 161-162.

⁹Kalis Stevanus, "Kesadaran Akan Allah Melalui Penderitaan Berdasarkan Ayub 1-2, *Dunamis* 3, No. 2 (2019): 115.

¹⁰Hassel C. Bullock, *Kitab-Kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 1979), 14.

Ada enam artikel-artikel penelitian yang membahas mengenai kisah Ayub. *Pertama*, Kasih dan Renisha dalam artikelnya mengekspos mengenai keadilan dan kebenaran yang Allah berikan kepada Ayub dengan mengizinkan iblis untuk menguji Ayub melalui penderitaan namun tidak boleh mengambil nyawa Ayub (Ayb. 1:12).¹¹ *Kedua*, Sostenis Nggebu dalam tulisannya dengan menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif. Nggebu menjelaskan kesabaran Allah atas keluhan Ayub. Allah berkarya dengan sabar dan penuh kasih karunia, berdaulat memulihkan keadaan Ayub.¹² *Ketiga*, Claudie Valda Silooy menafsirkan penderitaan Ayub dengan menggunakan metode *reader response* dan menggunakan studi psikoanalisis dari Sigmund Freud yang dihubungkan dengan peristiwa kerusuhan masyarakat di kota Ambon tahun 1999.¹³

Keempat, Yakobus Komura dalam skripsinya juga meneliti perspektif orangtua yang kehilangan anak melalui narasi Ayub 1:1-22 dengan menggunakan metode *reader respon*. Dalam skripsi tersebut, menjelaskan pemahaman beberapa orangtua yang kehilangan anak dengan

¹¹Kasih Situmorang and Renisha Wikawanty Lumban Raja, "Teologi Keadilan Allah Dalam Penderitaan Manusia Dan Implementasinya Pada Masa Kini Berdasarkan Kitab Ayub", *Jurnal Silih Asih* 1, No. 2 (2024): 55.

¹²Sostenis Nggebu, "Atribut Moral Tentang Kesabaran Allah Dinyatakan Secara Utuh Kepada Ayub", *Saint Paul's Review* 1, No. 1 (2021): 20.

¹³Claudie Valda Silooy, "Kisah Ayub Dalam Perspektif Psikoanalisis: Sebuah Kajian Teologi Biblis-Kontekstual Bagi Masyarakat Yang Terdampak Kerusuhan Ambon 1999", *CARAKA: Jurnal Biblika dan Praktika* 4, No. 1 (2023): 4-5.

menggunakan analisis teologis-psikologis orangtua yang kehilangan anak dengan hermeneutik *reader respon*.¹⁴

Kelima, Windri Nuandri Pratama juga membahas mengenai kajian teologis Kitab Ayub 1-2 dan Implikasi Psikologis terhadap keluarga Kristen yang mengalami kematian anak di Gereja Toraja Jemaat Imanuel Tampo Klasis Makale Tengah. Penelitian tersebut menggunakan teori *Five Stages Grieve* oleh Elisabeth Kubler Ross mengenai lima tahap kedukaan yakni *denial* (penyangkalan), *anger* (marah), *bergaming* (tawar-menawar), *depression* (depresi) dan *acceptance* (penerimaan).¹⁵ Keenam, Kalis Stevanus dan Stefanus M. Marbun menegaskan mengenai kisah Ayub sebagai refleksi iman dalam menghadapi penderitaan. Orang Kristen tidak akan menghadapi realitas penderitaan dan iman orang Kristen senantiasa diuji Tuhan.¹⁶

Berdasarkan beberapa jurnal penelitian tersebut, persamaannya ialah mengkaji Kitab Ayub, yakni penderitaan sebagai ujian yang Tuhan izinkan seperti peristiwa kematian anak-anak Ayub. Namun Tuhan juga yang berkarya dan memulihkan kehidupan Ayub. Sedangkan perbedaannya, penulis akan berfokus menggunakan metode hermeneutik trauma terhadap

¹⁴Yakobus Komura, "Kajian Hermeneutik Tentang Perspektif Orang Tua yang Kehilangan Anak Dalam Membaca Narasi Ayub Kehilangan Anak- Anaknya Dalam Teks Ayub 1:1-22" (Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2021), 5.

¹⁵Windy Nuandri Pratama, Yelinda Sri Silvia, and Srimart Riyen, "Kajian Teologis Kitab Ayub 1-2 Dan Implikasi Psikologis Terhadap Keluarga Yang Mengalami Kematian Anak Dei Gereja Toraja Klasis Makale Jemaat Imanuel Tampo", *Kamasean : Jurnal Teologi Kristen* 1, No. 2 (2020): 107.

¹⁶Stevanus, "Kesadaran Akan Allah Melalui Penderitaan Berdasarkan Ayub 1-2", 5-6.

teks Ayub 1:18-22 dan implikasinya bagi orang tua yang kehilangan anak di Gereja Toraja Jemaat Limbong Sumpia'.

Melalui observasi sebagai peneliti, orangtua yang kehilangan anak mengalami trauma setelah kehilangan anak. Asumsi ini dibuktikan dengan orangtua yang menangis, ketakutan, murung, merenung, berduka dan kesepian karena kehilangan anak yang dikasihi. Kehilangan anak tersebut karena meninggal dalam berbagai bentuk peristiwa, sehingga orangtua tersebut kesulitan untuk bertahan hidup. Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya pemulihan trauma dan pendampingan holistik menghadapi duka kehilangan anak karena kematian. Dengan demikian pemulihan trauma adalah wujud saling mengasihi sebagai respons telah menerima kasih karunia Allah.¹⁷ Dalam sudut pandang psikologi pemulihan trauma membantu untuk membuka jalan kehidupan baru. Oleh karena itu penulis terdorong untuk melakukan hermenutik trauma teks Ayub 1:18-22 mengenai Ayub yang kehilangan anak-anaknya.

Tulisan ini akan menggunakan metode hermeneutik melalui perspektif trauma, karena masalah yang penulis kaji merupakan masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata anggota jemaat dan benar-benar dialami oleh orangtua yang trauma kehilangan anak.

¹⁷Serene Jones, *Trauma and Grace Second Edition: Theology in a Raptured World* (Louisville Kentucky: Westminster John Knox press, 1992), 4-5.

B. Fokus Masalah

Fokus penelitian ini ialah melakukan tafsir dengan menggunakan pendekatan hermeneutik trauma terhadap teks Ayub 1:18-22 dan implikasinya bagi orangtua kehilangan anak di Gereja Toraja Jemaat Limbong Sumpia'.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah yang hendak dijawab ialah: bagaimana makna Teks Ayub 1:18-22 dari perspektif hermenutik trauma dan implikasinya bagi orangtua yang kehilangan anak di Gereja Toraja Jemaat Limbong Sumpia'?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menjelaskan makna teks Ayub 1:18-22 dari perspektif hermenutik trauma dan implikasinya bagi orangtua yang kehilangan anak di Gereja Toraja Jemaat Limbong Sumpia'.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

- a. Menjadi referensi bacaan bagi pengembangan mata kuliah Biblika Perjanjian Lama, Tafsir, Pastoral dan Kontekstual secara khusus bagi kampus IAKN Toraja.
- b. Memberi referensi penggunaan perspektif hermeneutik trauma.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan penjelasan mengenai tafsir terhadap teks Ayub 1:18-22 melalui perspektif hermeneutik trauma.
- b. Memberikan wawasan yang lebih luas kepada gereja mengenai trauma dalam kaitannya dengan pemahaman gereja tentang trauma orangtua karena kehilangan anak.
- c. Memperkaya pemahaman iman dalam hal upaya pendampingan pastoral kedukaan bagi pemulihan trauma secara holistik bagi orangtua yang kehilangan anak karena kematian di Gereja Toraja Jemaat Limbong Sumpia'.

F. Metode Penelitian

1. Metode Tafsir

Metode yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutik trauma sebagai lensa untuk menafsir Ayub 1:18-22. Studi pustaka dan studi lapangan juga digunakan untuk menganalisis teks Ayub 1:18-22. Penelitian kualitatif sebagai suatu strategi pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol maupun deskripsi mengenai suatu fenomena, fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik,

mengutamakan kualitas serta disajikan secara naratif dalam penelitian ilmiah berdasarkan konteks.¹⁸

Hermeneutik trauma adalah proses pemaknaan teks yang menggunakan pendekatan trauma sebagai lensa untuk menafsir Alkitab yang bersifat multidimensi, multiarah dan interdisipliner. Lensa trauma bersifat multidimensi dan multiarah karena digunakan juga dalam berbagai disiplin keilmuan dan dialog kerangka teoritis. Trauma sebagai luka dapat merujuk pada cedera fisik yang parah, trauma psikologis dan sosial serta refleksi dalam literatur melalui proses pemaknaan yang mendorong para penafsir untuk menafsirkan Hermeneutik trauma digunakan untuk menafsirkan teks dalam konteks historisnya sebagai sarana untuk mengeksplorasi teks baik dalam konteks masalalu maupun masa kini. Bersifat interdisipliner yakni berkaitan dengan berbagai disiplin ilmu psikologis, sosiologis, teologis, sastra dan budaya.¹⁹

Pada umumnya orang yang mengalami trauma tidak dapat mendeskripsikan trauma yang dialami sehingga fungsi teologi pada konteks trauma memberikan makna pada peristiwa tersebut.²⁰ Perlu dipahami bahwa aspek trauma tidak hanya mencakup dampak

¹⁸M. Chori and U. Sidiq, "Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan", *CV Nata Karya* 3, No. 8 (2019): 6.

¹⁹Christopher G. Frechette and Elizabeth Boase, *Defining "Trauma" as a Useful Lens for Biblical Interpretation* (Houston Mill Road Atlanta: SBL Press, 2022), 4.

²⁰*Ibid.*, 5.

langsung dari peristiwa atau situasi yang sedang berlangsung, namun juga mekanisme yang memfasilitasi kelangsungan hidup, pemulihan dan ketahanan.²¹

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penggunaan Hermeneutik trauma yakni *pertama*, pengenalan trauma melalui psikologi yang berkontribusi pada pemahaman kita tentang dampak trauma pada individu dan proses yang memfasilitasi kelangsungan hidup, pemulihan dan ketahanan. Tingkat kesadaran setiap orang berbeda-beda, karena itu respons yang ditimbulkan oleh pengalaman yang dianggap memberi ancaman ekstrem dan melampaui cara-cara biasa seseorang untuk mengatasinya. Melalui pengalaman tersebut melibatkan satu insiden, situasi penahanan maupun penindasan sistemik yang sedang berlangsung. Hal tersebut terbentuk oleh faktor-faktor budaya, bahkan persepsi terhadap ancaman yang menentukan bila pengalaman tersebut melibatkan atau tidak melibatkan pelanggaran fisik.²²

Respon kognitif yang langsung dan sebagian besar tidak disadari terhadap pengalaman semacam itu cenderung menimbulkan efek psikis yang mendalam dan bertahan lama. Tanggapan seperti itu juga dapat terjadi pada orang-orang yang tidak mengalami ancaman secara

²¹Ibid., 4.

²²Ibid., 5.

langsung tetapi ketika menyaksikan orang lain mengalami hal yang sama. Adapun rancangan sensorik yang terjadi selama menghadapi pengalaman tersebut berbeda dari pengalaman yang normal karena ketidakmungkinan bertindak untuk melawan dan melarikan diri dari suatu ancaman memicu disosiasi yakni penarikan diri, baik dari kesadaran yang mengganggu peristiwa traumatis maupun perasaan intens yang dapat ditimbulkan. Disosiasi adalah penarikan diri sebagai mekanisme bertahan hidup untuk melindungi korban dari keruntuhan psikis.²³

Disosiasi mengurangi kemampuan seseorang dalam mengingat hal yang terjadi sehingga membuat narasi yang koheren untuk menggambarkan peristiwa tersebut. Seringkali ingatan terpisah-pisah dalam bentuk perasaan atau gambaran dan hal tersebut dapat mengganggu kesadaran. Oleh karena sikap disosiasi yang terjadi maka pengalaman traumatis seringkali tidak dapat diungkapkan secara linguistik dan pemulihannya bergantung pada seberapa mampu seseorang untuk membangun narasi trauma yang koheren. Selain linguistik, representasi simbolis dari peristiwa traumatis dalam bentuk puisi, musik, seni, gerakan tubuh dan ritual keagamaan dapat mempercepat proses terjadinya trauma.

²³Ibid., 6.

Membangun narasi trauma adalah tindakan pembuatan makna yakni proses mengingat kembali pengalaman traumatis yang menyebabkan disosiasi pikiran dan perasaan. Narasi trauma memiliki dua tujuan yakni masing-masing melibatkan paradoks untuk menceritakan secara jujur pengalaman trauma secara keseluruhan termasuk apa yang terjadi dan perasaan yang terkait dengan pengalaman tersebut sekalipun mungkin hanya dalam potongan – potongan. Tujuan yang berikut untuk menafsirkan trauma dengan menentang dan menggantikan asumsi dan keyakinan berbahaya yang disebabkan oleh pengalaman tersebut.

Kedua, sosiologi dalam bidang ini menegaskan bahwa trauma terjadi disamping bencana untuk menyebutkan pengalaman penderitaan kolektif yang luar biasa. Kai Erikson menggambarkan trauma kolektif sebagai suatu pukulan terhadap jaringan dasar kehidupan sosial yang merusak ikatan yang menyatukan orang-orang dan merusak rasa komunalitas yang ada. Jeffrey Alexander juga menegaskan bahwa trauma kolektif sebagai proses sosial dimana suatu kolektif mengadopsi narasi trauma tertentu. Narasi tersebut ditinjau dari beberapa hal yakni mengidentifikasi kelompok yang dianggap

telah mengalami penderitaan berat sebagai suatu kelompok dengan menggambarkan sifat penderitaan yang dialami.²⁴

Proses tersebut mengidentifikasi pelaku yang bertanggungjawab menyebabkan penderitaan dan hal lain yang menarik banyak orang lebih luas untuk mengidentifikasi kelompok korban. Demikian juga dampak sosial langsung merugikan dari pengalaman kolektif sebagai sebuah kolektif cenderung terjadi karena kesadaran langsung dari kolektif sebagai sebuah kolektif. Dalam trauma individu kegelisahan yang dirasakan oleh penyintaslah yang memotivasi keterlibatan dalam proses penafsiran ulang pengalaman traumatis yang menantang untuk proses penafsiran ulang untuk menciptakan narasi trauma. Suatu proses menafsirkan trauma individu dapat mencakup representasi simbolik nondiskursif dan diskursif.

Studi sastra dan budaya juga menjadi hal penting yang harus diperhatikan, sebab teori trauma sastra berkaitan dengan cara trauma dikodekan dalam teks, cara teks berfungsi dalam menyaksikan trauma serta cara teks memfasilitasi pemulihan dan ketahanan. Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa orang-orang yang mengalami peristiwa luar biasa mungkin memiliki ingatan dan pengetahuan yang terbatas atau terdistorsi mengenai peristiwa-peristiwa tersebut dan mereka mungkin mengalami kesulitan untuk menceritakan kembali apa yang

²⁴Ibid., 8.

telah terjadi. Oleh sebab itu trauma menolak ekspresi karena dampaknya melukai jiwa, namun representasi trauma sangat penting dalam proses pemulihan dan ketahanan. Teks dapat menjadi saksi trauma dengan demikian responsif terhadap kebutuhan individu atau komunitas. Cathy Caruth juga menegaskan mengenai teori trauma sastra bahwa peristiwa traumatis tidak dialami sebagaimana kejadiannya, namun ketidakmampuan seseorang untuk membangun ulang makna setelah peristiwa tersebut. Trauma yang dialami hanya terlambat yakni *repetition* atau pengulangan dari peristiwa yang sama dialami orang lain. Melalui sastra representasi memori yang tertunda atau tidak berasimilasi dengan bahasa. Teks menyaksikan trauma melalui apa yang diucapkan maupun tidak diucapkan. Bentuk ekspresi sastra ialah kesenjangan, pengulangan dan apria menjadi saksi trauma.²⁵

Shoshanna Felman menekankan pada fragmen sastra sebagai saksi trauma. Dalam membahas kesaksian terhadap trauma, Felman mencatat: "dalam kaitannya dengan peristiwa, kesaksian tampaknya terdiri dari potongan-potongan ingatan setelah tindakan yang tidak ditafsirkan sebagai pengetahuan dan tidak berasimilasi ke kognisi penuh. Oleh karena itu teori trauma mampu menjelaskan dan memahami kesenjangan dalam teks dengan menunjukkan dampak gangguan yang disertai kekerasan yang ada di balik teks. teori trauma

²⁵Caruth, "Introduction," 7.

mampu menjelaskan bentuk teks yang sadar akan kemungkinan sejarah dan peka terhadap cara teks masuk dalam konteks retorik. Ronald Granofsky menahan dorongan-dorongan paradoks ini dalam ketegangan melalui eksplorasi terhadap apa yang disebut sebagai simbolisasi dalam sastra. Ia menegaskan bahwa dalam segi sastra proses simbolisasi terjadi pada tiga fase atau respons yang menurutnya Granofsky memiliki kemiripan dengan dampak psikologis trauma, fragmentasi (upaya untuk menggambarkan apa yang tidak dapat diasimilasi), *regresi* (penghindaran trauma), dan *reunifikasi* (integrasi trauma ke dalam naskah naratif).²⁶

Dalam kaitannya dengan trauma sebagai lensa hermeneutis yang muncul dalam pendekatan teologis tunggal melainkan kerangka heuristik. Melalui kepekaan terhadap hubungan antara peristiwa sejarah dan representasi antara pengalaman traumatis dan produksi serta penggunaan teks. Pada dasarnya hermenutika trauma selaras dengan fakta bahwa bahasa dapat menyandikan dan merepson pengalaman traumatis dengan cara yang sesuai dengan trauma serta mekanisme kelangsungan hidup, pemulihan dan ketahanan.

Hermenutika trauma digunakan untuk mengeksplorasi teks-teks yang muncul dalam konteks trauma, mereka memperhatikan realitas

²⁶Ronald Granofsky, *Novel Trauma: Penggambaran Simbolik Kontemporer Tentang Bencana Kolektif* (New York: Lang, 1995), 5.

sejarah kekerasan traumatis dan dampak-dampak yang mengganggu dan bertahan lama dari peristiwa traumatis. Hal yang perlu diperhatikan yaitu pendekatan historis –kritis dengan mempertimbangkan ciri-ciri teks yang menggambarkan dampak psikologis, budaya dan sosiologi dari peristiwa traumatis. Hermeneutika trauma membawa dimensi baru pada pendekatan sastra terhadap teks yang muncul dari konteks trauma.²⁷

2. Metode Penelitian Lapangan

a. Lokasi Penelitian

Tempat lokasi penelitian di Gereja Toraja Jemaat Limbong Sumpia', Klasis Sesean yang bertempat di Kabupaten Toraja Utara, Kecamatan Rantepao, Kelurahan Sesean.

b. Wawancara

Wawancara adalah salah satu kegiatan percakapan dalam memperoleh informasi, data yang berhubungan dengan fakta, kepercayaan, perasaan, keinginan untuk memenuhi tujuan penelitian. Wawancara dilaksanakan dengan bebas tanpa struktur, karena peneliti memberikan pertanyaan kepada informan menggunakan pedoman pertanyaan yang tidak sepenuhnya harus diikuti

²⁷Frechette and Boase, *Defining "Trauma" as a Useful Lens for Biblical Interpretation*,

informan.²⁸ Peneliti menggunakan pedoman wawancara namun dapat berubah berdasarkan jawaban yang diberikan informan.

c. Informan

Menurut KBBI informan merupakan orang yang menjadi sumber informasi, atau orang yang menjadi sumber data dalam penelitian atau disebut juga narasumber.²⁹ Berdasarkan topik dalam karya tulis ini, maka yang menjadi informan dalam penelitian adalah anggota jemaat khususnya orangtua yang mengalami trauma karena kematian anak. Dalam pemilihan informan berdasarkan peristiwa duka yang dialami dan proses berlangsungnya pemulihan orang tua.

Adapun teknik analisis data yang akan digunakan ialah *coding* yakni langkah yang dilakukan seorang peneliti untuk mendapatkan gambaran fakta sebagai satu kesatuan analisis data kualitatif dan teknik mengumpulkan serta menarik kesimpulan analisis psikologis terhadap data yang diperoleh. *Coding* dimaksudkan untuk mendapatkan frase yang menentukan adanya fakta psikologi yang menonjol, menangkap esensi fakta atau menandai atribut psikologi terhadap data yang diperoleh. *Coding* dibutuhkan dalam memisahkan dan mengelompokkan data untuk

²⁸Mita Rosaliza, "Wawancara Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Ilmu Budaya* 11, No. 2 (2015): 71.

²⁹"Informan", *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus Versi Online/Daring (Dalam Jaringan)*.

menunjukkan keterkaitan antar data yang didapat dengan analisis yang dihasilkan.³⁰

G. Sistematika Penelitian

Dalam karya tulis ini, penulis hendak mengkaji masalah di atas dengan menggunakan sistematika penulisan yang terdiri 5 bab. Bab I ialah bagian pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tinjauan pustaka. Bagian ini berisi pemaparan tentang pengertian hermeneutik trauma, pemahaman konteks Kitab Ayub, Peristiwa Ayub 1:18-22 dan pengertian kehilangan anak.

Bab III berisi hermeneutik Ayub 1:18-22. Bagian ini berisi hermeneutik trauma teks Ayub 1:18-22.

Bab IV bagian ini tentang hasil penelitian dan implikasi teologis. Pada bagian ini berisi gambaran tentang lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian yang telah dilakukan dalam bentuk wawancara, analisis hasil penelitian serta implikasi teologis. Sedangkan Bab V merupakan kesimpulan dan saran. Bagian ini menjelaskan tentang hal inti dari seluruh kajian yang telah dilakukan, sekaligus menjadi jawaban dan rumusan masalah yang

³⁰Diah Prihapsari and Rosaria Indah, "Coding Untuk Menganalisis Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan," *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala* 21 (2021): 2–4.

akan diselesaikan oleh penulis. Selain itu, penulis juga memberikan beberapa saran yang sifatnya membangun.